

ABSTRAK

Perkembangan kota Jakarta sebagai pusat kawasan perkantoran, pemerintahan dan pemukiman mendorong banyaknya kebutuhan ruang yang harus dipenuhi, salah satunya adalah ruang terbuka publik. Kehadiran fungsi komersial dan jasa yang mendominasi lahan pengembangan tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas ruang terbuka publik yang berdimensi sosial sebagai tempat warga kota beraktivitas sosial khususnya berekreasi. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya kepekaan pengelola dalam melakukan proses pengadaan dan penyelenggaraan ruang publik di perkotaan, baik dari aspek desain ataupun pengelolaannya. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam memaksimalkan nilai suatu tempat atau ruang publik adalah *placemaking*. Di dalam bukunya “*Placemaking Latinoamérica, Innovacion Urbana Ciudadana*” Vanina Hofman menceritakan di kota-kota Amerika Serikat khususnya Amerika Latin pembentukan ruang publik berdasarkan dengan prinsip *placemaking* dirasa berhasil untuk penggunanya. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ruang publik di kota Jakarta menggunakan pendekatan prinsip *placemaking*. penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan persepsi masyarakat terhadap Lapangan Banteng Jakarta Pusat sebagai ruang publik berdasarkan prinsip *placemaking* yang selanjutnya dapat dijadikan saran untuk pengelola agar lapangan banteng mampu dimaksimalkan. Untuk menyimpulkan persepsi masyarakat maka perlu dilakukan proses pendekatan dengan metode observasi dan kuisioner terhadap pengunjung Lapangan Banteng Jakarta Pusat.

Kata Kunci : Ruang Publik, *Placemaking*, Aksesibilitas, Kenyamanan, Citra, Sosial, Pengguna, Aktivitas

ABSTRACT

The development of Jakarta as the center of office, government and residential areas has pushed many space needs, one of which is public open space. The presence of commercial functions and services that dominate the development land is not matched by the provision of public open space facilities with a social dimension as a place for residents of the city to do social activities, especially recreation. This is the impact of the lack of sensitivity of managers in the process of procurement and implementation of public spaces in urban areas, both in terms of design or management. One theory that can be used in maximizing the value of a place or public space is placemaking. In her book "Placemaking Latinoamérica, Innovación Urbana Ciudadana" Vanina Hofman tells in the cities of the United States, especially Latin America the formation of public spaces based on the principle of placemaking is considered successful for its users. Based on that, the researcher is interested in studying public spaces in the city of Jakarta using the principle approach of placemaking. This study aims to conclude the public perception of the Central Jakarta Bull Field as a public space based on the principle of placemaking which can then be used as suggestions for managers so that the bull field can be maximized. To conclude the community's perception, it is necessary to approach the observation and questionnaire method of visitors to the Central Jakarta Bull Square

Keywords: Public Spaces, Placemaking, Accessibility, Comfort, Image, Social, Users, Activities